

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, perasaan, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan miliknya melalui pembelajaran.⁸ Adapun pengertian budaya menurut para ahli sebagai berikut:

Ki Hajar Dewantara mengatakan, kebudayaan merupakan hasil perjumpaan umat manusia dengan dua pengaruh yang dahsyat, waktu dan alam, yang merupakan bukti kekayaan hidup, serta hasil mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan hidup dan penghidupan hasil kebijaksanaannya. Mengatasi untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan sejak lahir, berarti ketertiban dan kedamaian. Kebudayaan mencakup banyak hal, antara lain tingkah laku, sikap, agama, bahasa, pakaian, dan lain-lain. Kebudayaan merupakan teladan bagi kehidupan masyarakat yang menyukainya.⁹ Menurut Clifford Geertz, menurut beliau kebudayaan adalah suatu sistem simbolis oleh sebab itu seluruh rangkaian budaya harus dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.¹⁰

⁸ Software Departemen, *Pendidikan Dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005).

⁹ Gunaryo Sudarmanto, 'Meretas Rancangan Bangunan Teologi Multikultural', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vo.14.No.2, 124.

¹⁰ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),25-26

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta buddhaya" yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau akal oleh sebab itu Koentjaraningrat menyimpulkan budaya sebagai " daya budi" yang berupa citra,karya dan rasa, Budaya lahir dari cipta karsa dan rasa itu.¹¹

Menurut Robert H. Loewy, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diterima setiap individu dari masyarakat, termasuk kepercayaan, adat istiadat, norma seni, kebiasaan makan, dan keterampilan, yang ia gunakan untuk mengembangkan dirinya. Namun merupakan warisan masa lalu, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Oleh karena itu, kebudayaan tidak diwariskan secara biologis melainkan hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran, dan kebudayaan ini diperoleh oleh manusia. Meski dari sudut pandang budaya yang berbeda, keduanya memahami budaya sebagai satu kesatuan yang utuh.¹²

Kebudayaan dilihat dari dua segi yaitu pertama, melalui budaya manusia yang menerjemahkan alam dengan wawasan. Manusia dapat menyimpan apa yang mereka lihat, dengar, sentuh kedalam jaringan bahasa. Kedua, manusia tidak langsung mempunyai hubungan dengan hal-hal yang ada diluar dirinya, namun

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Angkasa baru, 1986), 180

¹² Muhammad Mahdayeni, 'Manusia Dan Kebudayaan', *Jurnal: Manajemen Pendidikan Islam*,157.

dapat mengartikan hal-hal di luar dirinya. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia.¹³

B. Aspek Budaya

Setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai budaya (local genius) yang tidak terpengaruh oleh budaya asing dan menjadi landasan segala kemampuan budaya untuk menetralkan pengaruh negatif budaya asing, sedangkan budaya nasional (hasil) merupakan interaksi. Selain itu, nilai-nilai etnis (daerah) dan budaya diterima sebagai nilai-nilai umum di seluruh tanah air. Pertukaran budaya harus bebas dari batasan apa pun, alami dan selaras dengan alam.

Kebudayaan merupakan pengembangan dari kata jamak “kultivasi” yang berarti kekuatan pikiran dan kekuatan akal. Kebudayaan menurut definisinya adalah gagasan dan hasil kerja manusia dan harus dibiasakan melalui pembelajaran. Hasil keseluruhan pemikiran dan karyanya merupakan totalitas dari apa yang dihasilkan melalui pemikiran dan karyanya..¹⁴

Ada tiga aspek budaya menurut menurut pandangan Koentjaraningrat yaitu;

1. Ide/gagasan kebudayaan

kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan budaya meliputi legenda, mitos, kepercayaan, dongeng, visi, misi, cita-cita, dan

¹³ Arie Jan Plaiser, *Manusia, Gambar Allah: Terobos-Terobos Dalam Bidang Antropologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 165

¹⁴ Laendatu Paembona, *Migran Warga Toraja Di Kota Palu Dari Aspek Budaya* (CV.Azka Pustaka, 2022), 31

sebagainya, contohnya adalah ideologi politik, kepercayaan terhadap sempurna dan cita-cita mencapai tujuan.

2. Aktivitas Budaya

kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia, aspek ini sering juga disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas dan interaksi manusia yang berpola seperti pertemuan bulan warga, syukuran, dan pertemuan keluarga. Contohnya ialah perilaku yang baik, sebagai bagian dari konflik sebagai bagian dari dari konflik politik.

3. Benda-benda Budaya

Hasil kerja manusia yang disebut kebudayaan fisik, seperti besi, candi Borobudur, pesawat terbang, tekstil batik ukir, dan benda-benda kuno.¹⁵

C. Unsur Budaya

Kebudayaan masyarakat akan terus mengalami perkembangan seiring berjalanya waktu. Unsur kebudayaan yang saat ini sangat melekat dalam kehidupan manusia tidaklah muncul begitu saja secara biologis namun keberadaannya muncul lewat proses belajar. Unsur- unsur kebudayaan tersebut

¹⁵ Haeruddin Nur Adyla, Nurlaela, *Perencanaan Parawisata Berdasarkan Budaya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2023),160

saling berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Koentjaraningrat mengutip tujuh unsur kebudayaan.¹⁶

1. Bahasa

Menurut *Ensiklopedia Nasional* ini adalah sistem simbol fonetik yang dipakai oleh anggota kelompok sosial secara sukarela untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi satu sama lain. Menurut antropologi, bahasa adalah sistem kata-kata lisan dan tulisan yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam pedagogi, bahasa merupakan ciri terpenting setiap suku bangsa, beserta variasi bahasanya masing-masing.

2. Sistem pengetahuan

Dalam suatu kebudayaan, sistem pengetahuan merupakan gambaran cabang-cabang ilmu pengetahuan. Setiap kelompok etnis biasanya memiliki pengetahuan khusus, seperti lingkungan alam, tumbuhan, hewan, tubuh manusia, sifat dan perilaku manusia, serta ruang dan waktu.

3. Organisasi sosial

Kehidupan sosial diatur dan diselenggarakan oleh adat istiadat dan aturan berbagai unit kehidupan dan lingkungan sosial. Unit sosial terdekat

¹⁶ Tasmuji, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160

adalah sanak saudara dan unit di luar sanak saudara tetapi berada dalam komunitas.¹⁷

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Sistem dan Teknologi Peralatan Rumah Tangga Hanya dijelaskan teknologi tradisional, yaitu teknologi peralatan rumah tangga yang belum dipengaruhi oleh teknologi dari budaya Barat. Menurut Harsojo, sistem teknologi ini dimaksud adalah keseluruhan keterampilan yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang terdiri dari tindakan dan cara bertindak yang berkaitan dengan pemanfaatan bahan baku dari lingkungan. Menurut J.J. Honigman, teknologi mengacu pada semua tindakan standar yang digunakan manusia untuk memodifikasi alam, termasuk tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Dengan menggunakan definisi tersebut, Koenjaraningrat menyimpulkan bahwa teknologi adalah tentang bagaimana manusia membuat, menggunakan, dan memelihara seluruh peralatannya, serta bagaimana mereka berperilaku sepanjang hidupnya.

5. Sistem mata pencarian

Antropologi berfokus pada kebudayaan suatu masyarakat, maka para antropolog fokus pada sistem subsisten, khususnya sistem tradisional. Sistem mata pencaharian manusia meliputi berburu dan meramu, beternak, bertani, dan sebagainya.

¹⁷ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," Jurnal LITERASIOLOGI 1 (2019): 149–151.

6. Sistem religi

Sistem religi biasanya disamakan dengan agama. Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, agama adalah aturan/cara hidup manusia dalam hubungan antara Tuhan dengan manusia dan antar manusia. Agama melibatkan ritual sebagai cara untuk berhubungan langsung dengan Tuhan. Agama disebut juga sebagai pedoman hidup manusia, pedoman berpikir, bertindak, dan bertindak dalam menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dan hubungan yang erat dengan Tuhan.

7. Kesenian

Kesenian adalah ekspresi kehidupan manusia berdasarkan tradisi dan sistem budaya masyarakat yang memiliki karya seni tersebut. Menurut Koentjaraningrat, dibagi menjadi dua bagian tergantung jenis keseniannya. Pertama, seni rupa adalah seni yang dinikmati oleh mata. Seni ini termasuk seni rupa.¹⁸

D. Pandangan Gereja Tentang Kebudayaan

Pandangan Gereja Toraja tentang kebudayaan mencakup beberapa aspek penting:

¹⁸Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal LITERASIOLOGI* 1 (2019): 149–151,

1. Inkulturasi dan Kontekstualisasi, Gereja Toraja mengakui bahwa gereja berada dalam konteks kebudayaan Toraja, yang menuntut kesadaran gereja untuk melibatkan kebudayaan lokal dalam menyampaikan pesan Injil. Gereja Toraja berusaha untuk mengintegrasikan Injil dalam budaya Toraja, sehingga Injil dapat diterima dan dihayati oleh warga masyarakat tersebut.
2. Penghargaan Terhadap Kebudayaan, Gereja Toraja menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap kebudayaan Toraja. Mereka berusaha untuk memelihara dan mengembangkan budaya yang lebih berbelas kasih dan berhikmat. Yesus Kristus dipercayai telah menjadi Tuhan yang membudaya dan diterima akrab dalam komunitas orang percaya dengan kebudayaannya masing-masing.
3. Tantangan dan Penghargaan, Gereja Toraja berhadapan dengan tantangan memelihara dan mengembangkan budaya yang lebih berbelas kasih dan berhikmat. Mereka juga menghadapi tantangan dalam menghadapi beberapa agama lain yang berkembang di Toraja dan di luar Toraja. Namun, Gereja Toraja tetap berusaha

untuk menghargai dan mengintegrasikan kebudayaan Toraja dalam pewartaan Injil.¹⁹

Dengan demikian, pandangan Gereja Toraja tentang kebudayaan mencakup penghargaan yang tinggi terhadap kebudayaan Toraja, inkulturasi dan kontekstualisasi Injil dalam budaya Toraja, serta upaya untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang berbelas kasih dan ber hikmat.

E. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual ialah penggabungan kata teologi yang berasal dari bahasa Yunani "theos" yang berarti "Tuhan" dan "logos" yang berti "ilmu" atau "sudinya" dengan kontekstual yang merujuk pada penekanan konteks lokal atau situasional dalam pemahaman teologis . jadi, teologi kontekstual adalah studi tentang keyakinan agama yang memperhatikan dan mengintegrasikan konteks budaya, sejarah, dan sosial dalam interpretasi dan penerapan doktrin keagamaan.²⁰

Menurut sthepen B. Bevans teologi kontekstual adalah upaya mengerti dengan benar tentang iman kristen ditinjau dari sisi konteks tertentu. Menurut Bevans kontekstualisasi merupakan bagian dasar teologi itu sendiri. Berteologi secara kontekstual adalah berteologi yang mengindahkan pengalaman iman masa

¹⁹ Blastus Darmaputra Podengge and others, "' Misi Interkultural Dalam Konteks Tana' Toraja " Skripsi', 2013.

²⁰ Binsar Jonathan, Darius, Daniel Fajar, Dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 5-8

lalu yang dalam kitab suci dan dipelihara agar tetap hidup, serta memperhatikan masa sekarang atau konteks yang sesungguhnya.²¹

Menurut Richard Nieburd teologi kontekstual adalah sebagai usaha untuk memahami pesan agama dalam konteks budaya dan sejarah yang berbeda, dengan tujuan untuk mengungkapkan relevansi agama dalam situasi konterporel.²²

Menurut Kobang teologi kontekstual upaya mempertemukan secara kreatif dan esensi antara “teks dengan konteks” yaitu antara pernyataan injil yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual.²³

Menurut Eka Dharmaputra, teologi kontekstual artinya teologi hanya bisa disebut teologi jika memang benar-benar kontekstual. Karena teologi pada dasarnya adalah tujuan menghubungkan teks dan konteks serta realitas kehidupan yang kontekstual secara dialektis dan kreatif.²⁴

Jadi Teologi kontekstual merupakan suatu ilmu teologi yang dapat menjawab kebutuhan rohani sesuai dengan situasi, kondisi, budaya dan keadaan manusia. Serta merupakan aplikasi iman orang percaya secara praktis bukan teoritis. Serta menjadi relevan dalam konteks-konteks yang berbeda.

²¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontestual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002),1

²² Binsar Jonathan, Darius, Daniel Fajar, Dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 8-9

²³ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008, 2008),218-220

²⁴ Eka Dharmaputra, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

1. Model Teologi Konekstual

Menurut pendapat Stephen B. Bevans kontekstual teologi yaitu usaha untuk menengerti iman Kristen yang di pandang dari kontekas yang ada dan merupdakan sebuah imperative teologi.²⁵ Hakekat model kontekstual tidak perna mencukupi atau tidak dapat menyikapi secara utuh, serta subjektifitas yang melibatkan suatu pandangan dan keyakinan personal. Peran dan model-model kontekstual adalah untuk membedakan dan memahami bagian-bagian realitas saja bukan secara keseluruhan.²⁶Teologi kontekstual memiliki beberapa model-model kontekstual yang dijabarkan oleh Stepen B. Bevans dalam bukunya berdasarkan kepentingan penulis maka disini penulis hanya memaparkan model terjemahan.

a. Model Terjemahan

Model terjemahan sebagai teologi kontekstual yang merupakan suatu model yang umumnya dipakai. Model ini tidak bermaksud menerjemakan kata demi kata, tetapi yang di maksud model terjemahan adalah terjemahan yang harus bersifat indiomatik atau dilakukan dengan pandangan fungsional. Dalam sebuah kamus teologi tulisan ini menyebutkan bahwa cocok dalam penggunaan istilah dalam menerangkan cara liturgi yang yang di perlukan untuk berhubungan dengan kebudayaan-kebudayaan tertentu. Dengan demikian, model terjemahan ini memenunjukkan bahwa cara paling tua

²⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontestual*, 4

²⁶ Petrus Pitduka, 'Dilema Teologi Kristiani Indonesia Yang Kontekstual', *Jurnal*: 14 Mei 2019.

untuk memindahkan konteks berteologi secara sungguh-sungguh, model ini ditentukan dalam kitab suci itu sendiri. Dari pandangan Charles Kraft yang menyatakan bahwa cara berteologi seperti ini dengan tujuan menerjemakan pewartaan kristen kedalam konteks-konteks yang senantiasa berubah dan selalu particular tidak lebih dari pada sekedar penemuan kembali semangat asli proses berteologi kristen. Model terjemahan merupakan model yang menghargai teks, penghargaan terhadap konteks lebih menonjol bukan hanya sekedar menjadi sarana yang akan berharga jika ada inti atau isi didalamnya.²⁷

Fokus model ini adalah memberitakan injil sebagai pesan yang tidak berubah, jadi dengan menggunakan model ini kita menerjemakan budaya yang didasarkan pada injil. Injil dalam konteks ini menjadi hikma. Sebagaimana bahwa dalam tradisi bukanlah suatau model bagi cara-cara yang berani lagi kreatif untuk menyatakan pewartan tersebut dimana tradisi ini dilihat sebagai suatu cara untuk bersikap setia kepada sebuah isi yang hakiki.²⁸

Model terjemahan secara sungguh-sungguh menindakan pewartaan agama kristen sebagaimana yang tercakup dalam kitab suci dan diteruskan dalam tradisi .Model terjemahan dalam hal ini bahwa suatu penekanan jati diri kristen yang lebih penting, walaupun tidak secara eksklusif realita kontekstual atau jati diri budaya. Sama seperti model tandigan, model

²⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontestual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 75

²⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontestual.*, 75

terjemahan memberi kesaksian tentang kenyataan bahwa agama kristen memang memiliki sesuatu untuk disampaikan kepada dunia untuk membawa terang dan damai kepada dunia ini. Ada tiga poin penting yang Bevens yang harus diingat saat menggunakan model ini:

- a. Model penerjemahan cenderung memandang nilai-nilai budaya sejajar dengan nilai-nilai injil, serta ada juga nilai-nilai budaya yang tidak berbandinglurus atau bertentangan langsung dengan injil.
- b. Injil bersifat transkultural atau bersifat suprakultural dimana injil ditafsir dalam konteks budaya. Injil telah menjadi manusia dan diam di antara kita, Meskipun Alkitab memuat konflik-konflik situasional, Namun isi didalamnya dipandang tidak bergantung pada pengalaman situasi tersebut dan angka-angka tertentu digunakan sebagai ungkapan iman.²⁹

Nilai teologi, pesan Kristus, dan bahkan tradisi budaya adalah tugas yang sangat sulit, bahkan mustahil. Budaya dan teologi selalu berkaitan, karena budaya mempengaruhi teologi dan teologi menjadi budaya.³⁰

Dari beberapa model menurut Stephen Bevens penulis akan fokus pada model Terjemahan yang merupakan salah satu upaya untuk dilakukan dalam totalitas kehidupan manusia yang dimana seorang teologi umat

²⁹ Stephen B. Bevens, *Model-Model Teologi Kontestual*, 75

³⁰ Binsar Jonathan, Darius, Daniel Fajar, Dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 5.

manusia berada. Terjemahan memiliki prinsip kesetiaan kepada kitab suci dan tradisi, kebudayaan akan dianggap yang baik, berkenan, dan boleh dipertahankan selama tidak bertentangan dengan kitab suci dan tradisi. Apabila kemudian kebudayaan bertentangan dengan tradisi maka kebudayaan itu akan dihilangkan bahkan dirombak karena model terjemahan memiliki kesetiaan pada kitab suci dan tradisi. Model terjemahan merupakan hal yang berhubungan dengan kata kemudian bagaimana kita mengetahui maknanya agar bisa memberikan pemahaman terhadap budaya setempat. Fokus model ini adalah memberitakan injil sebagai pesan yang tidak berubah, jadi dengan menggunakan model ini kita menerjemakan budaya berdasarkan pada injil dan injil dalam konteks ini menjadi hikmat. Penekanan terpenting dalam model ini ialah penekanan jati diri kristen yang lebih penting.